

PROMOSI KESELAMATAN DAN KESEHATAN PSIKOSOSIAL DI UPT SMA NEGERI 30 BONE MELALUI PROGRAM ANTI BULLYING BERBASIS EDUKASI PARTISIPATIF BERKELANJUTAN UNTUK MEWUJUDKAN LINGKUNGAN AMAN

Andi Yepita Deviyanti^{1*}, Hardianty², Sitti Nurmanis Sari³, Sri Rahayu Suparman⁴

^{1,2,3} Insitut Batari Toja Bone, ⁴Stikes Fatimah Parepare

¹yepitadeviyanti.andi@gmail.com

Abstract: *Bullying in schools is a serious threat to adolescents' psychosocial safety and well-being. At UPT SMA Negeri 30 Bone, verbal bullying is often normalized as harmless joking, while bystanders tend to hesitate to report bullying incidents, creating an unsafe learning environment. This community service program aimed to improve students' knowledge of psychosocial safety and health through a Sustainable Participatory Anti-Bullying Education Program. The program employed a Sustainable Participatory Education approach consisting of coordination with the school, pre-test assessment, interactive educational seminars, group discussions, and post-test evaluation. The results demonstrated a substantial improvement in students' knowledge, with the proportion of students categorized as having good knowledge increasing from 3 students (20%) during the pre-test to 14 students (93.3%) after the intervention. In addition, students showed greater willingness to express their opinions, discuss bullying prevention, and commit to creating a safer and more respectful school environment. These findings indicate that the Sustainable Participatory Education Program is effective in improving students' knowledge and awareness of bullying prevention while supporting the development of a safe and psychosocially healthy school environment.*

Keywords: *Anti-bullying, Participatory Education; Psychosocial Health, Bullying, Senior High School Students.*

Abstrak: Perundungan (bullying) di lingkungan sekolah merupakan ancaman serius terhadap keselamatan dan kesehatan psikososial remaja. Di UPT SMA Negeri 30 Bone masih ditemukan adanya normalisasi terhadap kekerasan verbal yang dianggap sebagai candaan serta rendahnya keberanian saksi (bystander) untuk melaporkan kejadian perundungan, sehingga berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai keselamatan dan kesehatan psikososial melalui Program Anti-Bullying Berbasis Edukasi Partisipatif Berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah Edukasi Partisipatif Berkelanjutan (EPB) yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, pelaksanaan pre-test, penyampaian materi melalui seminar interaktif, diskusi, dan post-test sebagai evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan siswa, yaitu dari 3 siswa (20%) dengan kategori pengetahuan baik pada pre-test menjadi 14 siswa (93,3%) pada post-test. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, berdiskusi mengenai pencegahan perundungan, serta membangun komitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan saling menghargai. Program Edukasi Partisipatif Berkelanjutan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pencegahan perundungan serta berpotensi mendukung terbentuknya budaya sekolah yang aman dan sehat secara psikososial.

Kata Kunci: Anti-bullying, Edukasi partisipatif, Kesehatan Psikososial; Perundungan; siswa SMA.

A. Pendahuluan

Perundungan (bullying) masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat dan pendidikan yang berdampak terhadap keselamatan serta kesehatan psikososial anak dan remaja di berbagai negara. Laporan UNESCO menunjukkan bahwa hampir satu dari tiga peserta didik (32%) pernah mengalami perundungan di sekolah setidaknya satu kali dalam satu bulan terakhir, sedangkan sekitar satu dari sepuluh anak mengalami cyberbullying. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya menjadi lingkungan belajar yang aman sehingga diperlukan upaya promotif dan preventif yang mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung kesehatan mental peserta didik (UNESCO, 2019). Perundungan juga dapat menghambat perkembangan sosial, emosional, dan psikologis remaja sehingga memengaruhi proses belajar maupun kemampuan mereka dalam menjalankan tugas perkembangan secara optimal (Hikmat, Suryani, Yosep, & Jeharsae, 2024).

Di Indonesia, perundungan juga masih menjadi salah satu tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Hasil Asesmen Nasional menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang mengalami berbagai bentuk perundungan di lingkungan sekolah sehingga diperlukan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam membangun budaya saling menghargai dan saling melindungi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencegahan perundungan perlu dilakukan secara sistematis melalui pendekatan promotif, preventif, dan partisipatif agar tercipta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik maupun kesehatan psikososial peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2023).

Sekolah merupakan institusi pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan perkembangan sosial dan emosional bagi remaja. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan sekolah sering kali menjadi tempat terjadinya perilaku perundungan (bullying). Perundungan, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun cyberbullying, merupakan ancaman nyata terhadap keselamatan dan kesehatan psikososial siswa. Dampaknya tidak hanya dirasakan secara instan, tetapi juga dapat memicu trauma jangka panjang, penurunan prestasi akademik, hingga gangguan mental seperti depresi dan kecemasan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perundungan berdampak terhadap kesehatan psikososial, motivasi belajar, prestasi akademik, serta kesejahteraan mental peserta didik sehingga diperlukan upaya pencegahan yang melibatkan seluruh warga sekolah melalui pendekatan promotif dan preventif (Gaffney, Ttofi, & Farrington, 2021; Lan, Law, & Pan, 2022). Selain itu, pengembangan kompetensi sosial, empati, komunikasi, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara positif merupakan bagian penting dalam membentuk perilaku sehat pada remaja serta mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah (Cascales-Martínez et al., 2025).

UPT SMA Negeri 30 Bone merupakan salah satu institusi pendidikan menengah atas yang terletak di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Sebagai sekolah yang berada di wilayah dengan karakteristik masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai sosial, sekolah ini menjadi pusat pertumbuhan bagi ratusan siswa dari berbagai latar belakang ekonomi dan sosial. Meskipun telah memiliki sarana prasarana pendukung pembelajaran, dalam aspek non-fisik, khususnya iklim psikososial, masih ditemukan tantangan dalam menciptakan ruang interaksi yang aman dari perilaku perundungan baik verbal maupun fisik di antara siswa (Gaffney, Ttofi, & Farrington, 2019). Siswa di UPT SMA Negeri 30 Bone didominasi oleh remaja pada fase perkembangan remaja madya (middle adolescence) di mana kebutuhan untuk diterima oleh kelompok teman sebaya (peer acceptance) sangatlah tinggi. Dalam dinamika sosial tersebut, tindakan intimidasi atau ejekan sering kali dianggap sebagai bentuk keakraban yang wajar sehingga siswa belum mampu

membedakan antara "bercandaan" (teasing) dengan "perundungan" (bullying).

Berdasarkan observasi awal dan dialog dengan pihak sekolah, perilaku agresivitas verbal masih sering dianggap sebagai bentuk candaan biasa, padahal secara psikososial dapat mengikis rasa aman siswa di sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan kaburnya batasan antara interaksi sosial yang sehat dengan tindakan perundungan di kalangan siswa. Banyak siswa masih menganggap ejekan verbal atau pengucilan sosial sebagai bagian dari dinamika pertemanan remaja yang lumrah atau sekadar "bercanda", sehingga tindakan perundungan sering kali terabaikan meskipun dampak psikologisnya dapat merusak harga diri dan kesehatan mental korban. Selain itu, korban perundungan cenderung memilih untuk diam (silent victim) karena adanya kekhawatiran akan stigma negatif atau balasan dari pelaku jika mereka melapor kepada pihak guru. Belum adanya sistem pelaporan yang menjamin anonimitas dan keamanan psikologis bagi pelapor, keterbatasan kapasitas literasi psikososial di kalangan tenaga pendidik dan siswa, keterbatasan rasio guru bimbingan konseling (BK), serta belum adanya program pencegahan yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan menyebabkan penanganan perundungan masih bersifat reaktif. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukasi yang melibatkan siswa secara aktif sebagai subjek perubahan, bukan sekadar objek sosialisasi.

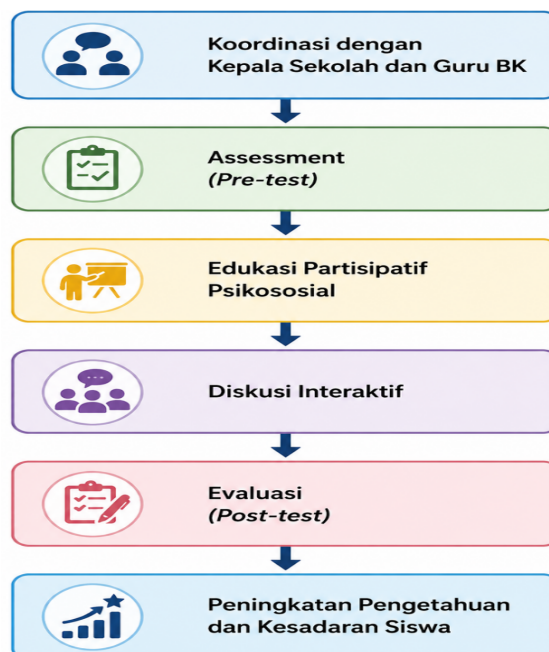
Berbagai kegiatan edukasi mengenai pencegahan perundungan telah banyak dilakukan dan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan serta kesadaran siswa mengenai dampak perundungan. Kennedy (2020) melaporkan bahwa metode peer support system dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah. Serritella, Guazzini, & Menesini (2025) juga menyatakan bahwa edukasi kesehatan mental merupakan salah satu upaya preventif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai kekerasan di lingkungan sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi merupakan strategi promotif yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun budaya sekolah yang aman dan saling melindungi (González Moreno & Molero Jurado, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan implementasi Program Anti-Bullying Berbasis Edukasi Partisipatif Berkelanjutan. Program ini mentransformasi peran siswa dari sekadar subjek didik menjadi agen perubahan aktif dalam ekosistem sekolah melalui pemberian psikoedukasi mengenai pengembangan empati, keterampilan komunikasi yang efektif, dan teknik intervensi saksi (bystander intervention). Selain meningkatkan kapasitas siswa, sekolah didorong menyediakan kanal pelaporan yang aman, anonim, dan ramah anak guna memberikan perlindungan bagi korban maupun saksi perundungan. Keberlanjutan program didukung melalui integrasi materi anti-bullying ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dan orientasi siswa baru sehingga UPT SMA Negeri 30 Bone dapat secara mandiri mempertahankan iklim pendidikan yang inklusif dan bebas dari intimidasi psikososial (Rusiadi & Rosdiana, 2025).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai keselamatan dan kesehatan psikososial melalui Program Anti-Bullying Berbasis Edukasi Partisipatif Berkelanjutan serta mendorong terbentuknya budaya sekolah yang aman, inklusif, dan berkelanjutan di UPT SMA Negeri 30 Bone. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pencegahan perundungan, tetapi juga memperkuat partisipasi aktif peserta didik dalam membangun budaya saling menghargai, saling melindungi, serta menjaga keselamatan dan kesehatan psikososial di lingkungan sekolah (Rusdi, Sangaji, Saputra, Prasetyo, & Runtu, 2024).

B. Metodologi Penelitian

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di UPT SMA Negeri 30 Bone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, dengan subjek pengabdian yaitu siswa kelas XII sebagai sasaran utama kegiatan. Dalam proses perencanaan, pihak sekolah yang terdiri atas Kepala UPT SMA Negeri 30 Bone dan Guru Bimbingan Konseling (BK) dilibatkan sejak tahap koordinasi, identifikasi kebutuhan, hingga pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan mitra bertujuan untuk mendukung pelaksanaan program serta memfasilitasi keberlanjutan kegiatan di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Edukasi Partisipatif Berkelanjutan (EPB). Berbeda dengan penyuluhan konvensional, metode ini menempatkan siswa UPT SMA Negeri 30 Bone sebagai subjek aktif yang terlibat dalam analisis masalah, perancangan solusi, hingga pengawasan lingkungan sekolah. Pendekatan ini didasarkan pada teori bahwa perubahan perilaku lebih efektif jika muncul dari kesadaran kelompok (*peer-group influence*) daripada sekadar instruksi dari guru.



Gambar 1. Diagram Alur Pelaksanaan Program Edukasi Partisipatif Berkelanjutan.

Tahap ini diawali dengan koordinasi bersama pimpinan UPT SMA Negeri 30 Bone dan Guru Bimbingan Konseling (BK) untuk menyusun rencana pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya dilakukan penyebaran kuesioner awal (*pre-test*) untuk memetakan tingkat kerawanan perundungan serta mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai keselamatan dan kesehatan psikososial. Tahap ini dilakukan melalui penyampaian materi secara interaktif mengenai batasan keselamatan psikososial dan jenis-jenis perundungan. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi mengenai dampak hukum dan dampak psikologis bagi pelaku maupun korban perundungan sehingga siswa memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Tahap evaluasi dilakukan melalui penyebaran kuesioner akhir (*post-test*) untuk mengukur perubahan pengetahuan siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi. Hasil *pre-test* dan *post-test* digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas Program Edukasi Partisipatif Berkelanjutan. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini berupa kuesioner *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah intervensi. Media edukasi yang digunakan berupa poster digital serta media sosial sekolah sebagai sarana penyampaian informasi dan kampanye anti-bullying..

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Kamis, 15 Januari 2026 pukul 09.00 WITA sampai selesai di UPT SMA Negeri 30 Bone, Kabupaten Bone. Kegiatan diikuti oleh 15 siswa sebagai peserta pengabdian. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas pemberian pre-test, penyampaian materi mengenai keselamatan dan kesehatan psikososial melalui Program Anti-Bullying Berbasis Edukasi Partisipatif Berkelanjutan, sesi diskusi interaktif, serta post-test sebagai evaluasi untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan.

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	n	%
Umur	17 tahun	14	93,3
	18 tahun	1	6,7
Jenis Kelamin	Laki-laki	6	40,0
	Perempuan	9	60,0
Suku	Bugis-Bone	15	100,0

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berusia 17 tahun sebanyak 14 siswa (93,3%), sedangkan usia 18 tahun sebanyak 1 siswa (6,7%). Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan sebanyak 9 siswa (60,0%) dan laki-laki sebanyak 6 siswa (40,0%). Seluruh responden berasal dari suku Bugis-Bone (100%).

Pelaksanaan Edukatif Partisipatif berkelanjutan

Kegiatan edukasi dilaksanakan secara partisipatif melalui penyampaian materi mengenai keselamatan dan kesehatan psikososial, jenis-jenis perundungan, dampak psikologis dan sosial perundungan, serta pentingnya peran siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Selanjutnya dilakukan diskusi interaktif yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pengalaman, pendapat, dan solusi terhadap permasalahan perundungan di lingkungan sekolah. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sehingga materi yang diberikan lebih mudah dipahami.

Tingkat Pengetahuan

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Edukasi

Tingkat Pengetahuan	Pre-test n (%)	Post-test n (%)
Baik	3 (20,0)	14 (93,3)
Cukup	8 (53,3)	1 (6,7)
Kurang	4 (26,7)	0 (0,0)
Total	15 (100)	15 (100)

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 2 dapat dinyatakan bahwa sebelum diberikan penyuluhan sebanyak 3 responden (20%) dengan tingkat pengetahuan baik, 8 responden (53,3%) dengan tingkat pengetahuan cukup, dan 4 responden (26,6%) dengan tingkat pengetahuan kurang. Setelah di berikan penyuluhan atau edukasi dapat di nyatakan yaitu 14 responden (93%) terjadi peningkatan pengetahuan dan 1 responden (6,7%) dengan tingkat pengetahuan cukup.

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi. Sebelum penyuluhan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup, sedangkan setelah edukasi mayoritas responden berada pada kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa Edukasi Partisipatif

Berkelanjutan mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai keselamatan dan kesehatan psikososial serta pencegahan perundungan di lingkungan sekolah. Selain peningkatan pengetahuan, selama diskusi berlangsung peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam menyampaikan pendapat, mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan, serta mendiskusikan upaya pencegahannya di lingkungan sekolah. Selama kegiatan berlangsung peserta menunjukkan keberanian menyampaikan pendapat, berdiskusi mengenai bentuk-bentuk perundungan, serta menyatakan komitmen untuk saling mengingatkan dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman.

Diskusi

Pelaksanaan program promosi keselamatan dan kesehatan psikososial melalui edukasi anti-bullying di UPT SMA Negeri 30 Bone telah dilaksanakan dengan melibatkan 15 siswa kelas XII sebagai peserta pengabdian. Kegiatan dilaksanakan melalui seminar interaktif yang mencakup penyampaian materi mengenai keselamatan dan kesehatan psikososial, jenis-jenis perundungan, dampak perundungan, serta pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Selain penyampaian materi, kegiatan juga diikuti dengan sesi diskusi interaktif yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan PKM



Gambar 3. Dokumentasi Implementasi Materi Penyuluhan

Secara keseluruhan, hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi. Sebelum diberikan edukasi, sebanyak 3 siswa (20%) berada pada kategori pengetahuan baik, sedangkan setelah kegiatan meningkat menjadi 14 siswa (93,3%). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta. Transformasi ini membuktikan bahwa intervensi yang tepat sasaran mampu mengubah persepsi siswa mengenai perilaku perundungan yang sebelumnya dianggap sebagai hal yang lumrah menjadi tindakan yang harus dicegah dan dihindari.

Setelah diberikan materi mengenai dampak jangka panjang perundungan, seperti trauma psikologis, penurunan prestasi akademik, serta konsekuensi sosial, terjadi peningkatan hasil post-test ke arah yang lebih baik. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian informasi yang komprehensif mengenai keselamatan dan kesehatan psikososial mampu meningkatkan pemahaman sekaligus menumbuhkan empati siswa terhadap korban perundungan. Proses pembelajaran yang berlangsung secara interaktif juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk melakukan refleksi terhadap perilaku sosial yang selama ini terjadi di lingkungan sekolah. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan keberanian menyampaikan pendapat, berdiskusi mengenai bentuk-bentuk perundungan, serta menyatakan komitmen untuk saling mengingatkan dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman.

Pemilihan siswa kelas XII sebagai sasaran kegiatan memiliki nilai strategis dalam lingkungan UPT SMA Negeri 30 Bone. Sebagai siswa tingkat akhir, mereka memiliki pengaruh terhadap pembentukan norma sosial di sekolah dan berpotensi menjadi teladan bagi adik kelasnya. Dengan meningkatnya pengetahuan mengenai keselamatan dan kesehatan psikososial, siswa diharapkan mampu berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam membangun budaya saling menghargai, saling melindungi, serta mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah. Keberhasilan 14 siswa mencapai kategori pengetahuan baik diharapkan menjadi langkah awal dalam pembentukan sistem dukungan teman sebaya (*peer support*) yang mampu mendukung upaya pencegahan perundungan secara berkelanjutan.

Temuan dalam kegiatan pengabdian ini sejalan dengan penelitian Kennedy, (2020) yang menunjukkan bahwa pendekatan *peer support system* mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah. Demikian pula, Ariani, Putri, Firdausi, & Aini (2025) menyatakan bahwa edukasi kesehatan mental merupakan salah satu strategi preventif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai kekerasan di lingkungan sekolah. Selain itu, Chicote-Beato, González-Villora, Bodoque-Osma, & Navarro, (2024) menunjukkan bahwa sosialisasi kesehatan mental mampu meningkatkan kesadaran siswa dalam menciptakan satuan pendidikan yang ramah anak. Menurut Hikmat et al, (2024) Iklim sekolah yang positif berperan dalam menurunkan risiko terjadinya perundungan sehingga penciptaan lingkungan belajar yang aman perlu menjadi bagian dari upaya pencegahan bullying di sekolah. Temuan-temuan tersebut memperkuat hasil pengabdian ini bahwa edukasi merupakan strategi promotif yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kepedulian siswa terhadap pencegahan perundungan. Namun demikian, sebagian besar kegiatan edukasi masih bersifat penyuluhan sesaat sehingga perubahan perilaku yang diharapkan belum tentu dapat dipertahankan dalam jangka panjang apabila tidak didukung oleh program yang berkelanjutan.

Meskipun terjadi peningkatan pengetahuan yang cukup tinggi setelah pelaksanaan edukasi, tantangan berikutnya adalah mempertahankan perubahan tersebut agar menjadi perilaku yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini perlu didukung oleh kebijakan sekolah melalui penyediaan kanal pelaporan yang aman,

penguatan peran guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta pelaksanaan edukasi secara berkala. Sinergi antara peningkatan pengetahuan siswa dengan komitmen pihak sekolah menjadi faktor penting dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung keselamatan serta kesehatan psikososial seluruh warga sekolah).

D. Penutup

Program Anti-Bullying Berbasis Edukasi Partisipatif Berkelanjutan di UPT SMA Negeri 30 Bone telah terlaksana dengan baik dan mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai keselamatan dan kesehatan psikososial serta pencegahan perundungan. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan tingkat pengetahuan siswa dari 20% pada kategori baik sebelum edukasi menjadi 93,3% setelah kegiatan. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta membangun komitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan saling menghargai. Oleh karena itu, pelaksanaan edukasi secara berkelanjutan dengan dukungan pihak sekolah perlu terus dilakukan sebagai upaya membangun budaya sekolah yang bebas dari perundungan dan mendukung keselamatan serta kesehatan psikososial peserta didik).

Daftar Pustaka

- Ariani, T. A., Putri, A. R., Firdausi, F. A., & Aini, N. (2025). Global prevalence and psychological impact of bullying among children and adolescents: a meta-analysis. *Journal of Affective Disorders*, 385, 119446. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jad.2025.119446>
- Cascales-Martínez, A., Pina, D., López-López, R., Puente-López, E., López-Ros, P., Mar Molero, M. del, & del Carmen Pérez-Fuentes, M. (2025). A systematic review of psychological well-being interventions for child victims of school violence. *Children and Youth Services Review*, 169, 108116. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chldyouth.2024.108116>
- Chicote-Beato, M., González-Villora, S., Bodoque-Osma, A. R., & Navarro, R. (2024). Cyberbullying intervention and prevention programmes in Primary Education (6 to 12 years): A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 77, 101938. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.avb.2024.101938>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Evaluating the effectiveness of school-bullying prevention programs: An updated meta-analytical review. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 111–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.001>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). What works in anti-bullying programs? Analysis of effective intervention components. *Journal of School Psychology*, 85, 37–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.12.002>
- González Moreno, A., & Molero Jurado, M. del M. (2024). Intervention programs for the prevention of bullying and the promotion of prosocial behaviors in adolescence: A systematic review. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 100954. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100954>
- Hikmat, R., Suryani, S., Yosep, I., & Jeharsae, R. (2024). Bullying Prevention Focused Interventions in Adolescents: A Scoping Review. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(5 SE-Articles). <https://doi.org/10.37287/ijghr.v6i5.3418>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2023). Rapor Pendidikan Indonesia Tahun 2023. Retrieved from <https://raporpendidikan.kemendikdasmen.go.id/login>
- Kennedy, R. S. (2020a). A meta-analysis of the outcomes of bullying prevention programs on subtypes of traditional bullying victimization: Verbal, relational, and physical.

- Aggression and Violent Behavior*, 55, 101485.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.avb.2020.101485>
- Kennedy, R. S. (2020b). Gender differences in outcomes of bullying prevention programs: A meta-analysis. *Children and Youth Services Review*, 119, 105506.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105506>
- Lan, M., Law, N., & Pan, Q. (2022). Effectiveness of anti-cyberbullying educational programs: A socio-ecologically grounded systematic review and meta-analysis. *Computers in Human Behavior*, 130, 107200.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107200>
- Rusdi, M., Sangaji, R. U. A., Saputra, D. G., Prasetyo, E., & Runtu, A. R. (2024). Anti-Bullying Program Development: Building a Safe and Supportive School Environment for Adolescents. *Jurnal Sipakatau: Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(1 SE-Articles), 351–356. <https://doi.org/10.61220/jsipakatau.v1i6.2450>
- Rusiadi, & Rosdiana. (2025). *Pendidikan Anti-Bullying Sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Aman Dan Inklusif: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis*. 3(1), 95–107.
- Serritella, E., Guazzini, A., & Menesini, E. (2025). Countering bullying and cyberbullying using technology-based solutions: a systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 85, 102102. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.avb.2025.102102>
- UNESCO. (2019). Behind the numbers: ending school violence and bullying. In *Behind the numbers: ending school violence and bullying*. <https://doi.org/10.54675/trvr4270>.